

EMPATI DALAM PENGEMBANGAN PASAR IKAN APUNG DI AREA KAMAL MUARA

Jonathan Yang¹⁾, Mieke Choandi^{2*)}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara,
jonathan.315190081@stu.untar.ac.id

^{2)*)}Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, mieke@untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: mieke@untar.ac.id

Masuk: 14-06-2023, revisi: 23-09-2023, diterima untuk diterbitkan: 28-10-2023

Abstrak

Para nelayan tradisional di Kamal Muara menghadapi berbagai tantangan yang signifikan dalam menjalankan kegiatan perikanan mereka, yang secara langsung mempengaruhi kondisi kehidupan mereka. Dalam konteks ini, pendekatan arsitektur yang empatik dapat memainkan peran penting dalam merancang solusi yang berkelanjutan dan inklusif untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Terdapat 2 faktor utama yang menghambat pertumbuhan kesejahteraan para nelayan, pertama faktor ekonomi dimana fluktuasi harga ikan, biaya produksi yang tinggi, rendahnya akses terhadap modal usaha dan kredit, serta ketidakpastian pasar merupakan faktor-faktor ekonomi yang menghambat keberhasilan profesi nelayan. Kedua faktor lingkungan dimana perubahan iklim, kerusakan lingkungan seperti degradasi habitat laut dan penurunan stok ikan, serta pembatasan akses ke wilayah perikanan menjadi faktor-faktor lingkungan yang menghambat keberlanjutan profesi nelayan. Desain arsitektur empati mengusulkan pengembangan pasar ikan apung di Kamal Muara yang mampu memberikan akses dan kesempatan yang sama bagi para nelayan tradisional dalam mengelola dan memanfaatkan pasar ikan apung. Selain itu, desain tersebut juga harus memperhatikan kebutuhan lingkungan dan alam sekitar, serta menciptakan ruang yang keterhubungan, inklusif, dan menghargai kesetaraan antar pengguna pasar.

Kata kunci: arsitektur empati; faktor ekonomi; faktor lingkungan; nelayan tradisional; pasar ikan

Abstract

Traditional fishermen in Kamal Muara face various significant challenges in carrying out their fishing activities, which directly affect their life conditions. In this context, an empathetic architectural approach can play an important role in designing sustainable and inclusive solutions to improve their well-being. There are 2 main factors that hinder the growth of fishermen's welfare, the first is the economic factor where fluctuations in fish prices, high production costs, low access to business capital and credit, and market uncertainty are economic factors that hinder the success of the fishing profession. Both environmental factors where climate change, environmental damage such as degradation of marine habitats and decreased fish stocks, as well as restrictions on access to fishing areas are environmental factors that hinder the sustainability of the fishing profession. The empathic architectural design proposes the development of a floating fish market in Kamal Muara which is able to provide equal access and opportunities for traditional fishermen in managing and utilizing the floating fish market. In addition, the design must also pay attention to the needs of the environment and the surrounding nature, and create spaces that are connected, inclusive, and respect equality among market users.

Keywords: empathic architecture; economic factors; environmental factors; fish markets; traditional fishing

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kawasan Kamal Muara, yang terletak di pesisir Jakarta Utara, adalah rumah bagi komunitas nelayan tradisional yang telah menggantungkan hidup mereka pada profesi nelayan selama berabad-abad. Mereka adalah pewaris tradisi perikanan yang kaya dan telah menjaga keberlanjutan ekosistem pesisir serta menyediakan pasokan ikan yang penting bagi masyarakat sekitar. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, banyak nelayan tradisional di Kamal Muara yang mengalami peralihan profesi mereka, memutuskan untuk meninggalkan mata pencaharian yang telah ditekuni oleh leluhur mereka selama bertahun-tahun. Peralihan profesi ini memiliki implikasi serius terhadap keberlangsungan budaya, ekonomi, dan sosial masyarakat nelayan di wilayah tersebut.



Gambar 1. Suasana pada sekitar kawasan Kamal Muara

Sumber: <https://burangrang.com/hiruk-pikuk-di-kampung-nelayan-kamal-muara-jakarta-utara/>

Beberapa faktor penghambat yang signifikan telah menyebabkan peralihan profesi nelayan tradisional di Kamal Muara. Salah satunya adalah fluktuasi harga ikan yang tajam dan tak terduga. Nelayan tradisional mengandalkan penjualan ikan sebagai sumber pendapatan utama mereka. Namun, fluktuasi harga yang tidak stabil menyebabkan pendapatan mereka menjadi tidak dapat diprediksi dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Fluktuasi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perubahan musiman, perubahan permintaan pasar, dan penurunan stok ikan akibat penangkapan yang berlebihan atau kerusakan lingkungan. Selain fluktuasi harga ikan, biaya produksi yang tinggi juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Nelayan tradisional di Kamal Muara sering menghadapi tantangan dalam mendapatkan modal usaha yang cukup untuk membeli peralatan perikanan, bahan bakar, dan peralatan keselamatan. Biaya operasional yang tinggi ini dapat mengurangi keuntungan yang diperoleh nelayan dan menyebabkan mereka kesulitan dalam mempertahankan profesi mereka.

Perubahan sosial juga berperan dalam peralihan profesi nelayan tradisional di Kamal Muara. Modernisasi dan urbanisasi membawa perubahan dalam pola hidup dan preferensi konsumen. Permintaan akan produk perikanan modern dan olahan ikan yang lebih cenderung diproses secara industri telah menggeser minat konsumen dari produk hasil tangkapan nelayan tradisional. Hal ini membuat nelayan tradisional menghadapi kesulitan dalam mempertahankan pangsa pasar dan memenuhi tuntutan konsumen. Selain itu, kurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap pentingnya pelestarian budaya nelayan tradisional juga dapat mengurangi minat generasi muda untuk melanjutkan profesi tersebut. Akibat dari faktor-faktor penghambat ini, banyak nelayan tradisional di Kamal Muara yang terpaksa beralih profesi. Beberapa dari mereka memilih untuk mencari pekerjaan di sektor jasa atau industri lain, sementara yang lain beralih menjadi buruh pabrik, pemulung dan bekerja di sektor informal. Peralihan profesi ini memberikan konsekuensi yang kompleks, seperti hilangnya identitas perikanan dan kelautan yang menjadi karakteristik dari kawasan Kamal Muara itu sendiri.



Gambar 2. Nelayan Kamal Muara memulung pada saat cuaca buruk

Sumber: <https://www.datatempo.co/foto/detail/P1601201400275/nelayan-kamal-muara-memulung-saat-cuaca-buruk>

Hilangnya karakteristik suatu kawasan tentunya menurunkan minat para wisatawan ataupun pengunjung luar kawasan, dengan minimnya interaksi khususnya antara nelayan tradisional dengan para calon pembeli tentunya akan menghambat pergerakan ekonomi dan pertumbuhan kesejahteraan para nelayan tradisional itu sendiri.

Rumusan Permasalahan

Bagaimana secara arsitektural mampu untuk meminimalisir dan menjaga kondisi lingkungan laut khususnya di kawasan Kamal Muara sehingga dapat mengatasi masalah penurunan hasil tangkapan laut para nelayan?; Program apa yang dapat dilibatkan dalam proyek arsitektural pada pengembangan kawasan Kamal Muara untuk merangkul dan memanfaatkan potensi para nelayan?; Strategi apa dalam perencanaan suatu proyek arsitektural pada pengembangan kawasan Kamal Muara yang dapat menunjang daya tarik para wisatawan sehingga peluang interaksi antara wisatawan itu sendiri dengan para nelayan dapat meningkat?.

Tujuan

Menciptakan karya arsitektural yang peduli dan memperhatikan kondisi alam serta lingkungan sekitar sehingga terjadinya timbal balik yang positif, khususnya jepada para nelayan Kamal Muara (peningkatan hasil tangkapan laut); Merancang program dalam strategi arsitektural untuk membantu dan meningkatkan pendistribusian/penjualan hasil tangkapan laut para nelayan Kamal Muara; Merancang program dalam strategi arsitektural yang dapat memberikan beragam alternatif mata pencaharian lain bagi para nelayan Kamal Muara pada saat tidak melaut, khususnya akibat cuaca/kondisi iklim yang tidak mendukung; Memperkuat faktor-faktor yang dapat meningkatkan daya tarik para wisatawan pada kawasan Kamal Muara, seperti karakteristik wilayah, keindahan seni arsitektural, kenyamanan wilayah, serta aksesibilitas sehingga membuka peluang interaksi yang baik antara para wisatawan dengan para nelayan Kamal Muara.

2. KAJIAN LITERATUR

Pengertian empati

Memahami istilah baru "arsitektur empatik" terkait erat dengan artinya: "empati". Kata "empati" berasal dari kata Yunani "empathia" (em + pathos), yang berarti gairah, emosi, atau perasaan yang kuat. Dalam bidang perilaku dan psikologi, "empati" sering didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dan mengalami rasa sakit, kesusahan, penderitaan, dan penganiayaan (Hoffman, 2000; Singer et al., 2004; Decety dan Jackson, 2006; Unnever dan Cullen, 2009:288). Berbagi emosi dengan orang lain adalah kunci menuju tahap pra-empati. Perasaan empati muncul secara spontan ketika seseorang mampu memahami emosi

dan perasaan orang lain (aktivasi afektif otomatis). (Germany Vigemont, 2006; 180) Salah satu kunci keberhasilan empati ini adalah kemampuan individu untuk mentransfer/menampung situasi menyakitkan, perasaan teraniaya, dan situasi inferior orang lain ke dalam diri mereka sendiri.

Menurut Decety dan Jackson (2004:73), empati dapat berkembang pada orang yang bingung, cemas, atau khawatir ketika melihat situasi yang tidak nyaman. Suatu kejadian tidak menyenangkan yang dialami oleh seseorang atau sekelompok orang dapat dikategorikan ke dalam berbagai jenis. Peristiwa yang tidak menyenangkan tetapi berlangsung seumur hidup di mana individu atau kelompok mengalami kesulitan karena lingkungan yang tidak bersahabat, seperti yang dialami penyandang disabilitas. Ini juga bisa menjadi fenomena yang relatif permanen, tetapi seperti halnya orang miskin yang hidup dengan kurang dari penghasilan mereka, suatu hari mungkin akan menjadi lebih baik dengan bantuan. Atau peristiwa yang dapat terjadi pada siapa saja kapan saja, terkait dengan bencana buatan manusia (kebakaran, kecelakaan, dll.) atau bencana alam (gempa bumi, tsunami, tanah longsor, angin puting beliung, dll.). Korban bencana biasanya melalui tahapan-tahapan tertentu untuk bangkit kembali dan bertahan hidup dari segala kejadian yang tidak menyenangkan hingga situasi yang lebih baik.

Karakteristik kemampuan empati

Kemampuan berempati, bagian dari kecerdasan emosional, memiliki tiga ciri (Daniel Goleman, 1996): Empati kognitif (merupakan kemampuan pendengaran individu dalam mencermati atau mempelajari individu yang lainnya); Empati afektif (kemampuan untuk menerima perspektif yang berbeda dari individu yang lain hingga benar-benar memahami situasi yang terjadi); Empati belas kasih (mampu merespon cepat terhadap perasaan individu lain; perasaan individu lain dapat diketahui melalui bahasa tubuh verbal dan non-verbal seperti ekspresi wajah, gerak-gerik, dan nada bicara).

Faktor-faktor empati

Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi kepekaan empati seseorang (Hoffman, 2000) adalah sebagai berikut: dengan adanya berbagai macam pelatihan maka individu akan mampu mengalami beberapa macam ekspresi untuk dapat berpikir dan mengamati individu lain hingga menimbulkan reaksi pro-sosial dan mengembangkan rasa empati; Perasaan yang baik akan lebih memudahkan proses interaksi antar individu di lingkungan masyarakat; Setiap individu akan memiliki respon yang berbeda-beda dalam berinteraksi terhadap individu lain sesuai dengan situasi-situasi yang berbeda juga; Situasi dengan suasana yang beraneka ragam memiliki potensi untuk mendorong individu mengekspresikan sikap empatinya; Faktor komunikasi sangatlah penting bagi individu untuk berinteraksi dan mengekspresikan sikap empati; Pertumbuhan empati yang baik dalam suatu individu diperlukan pembimbingan yang baik juga terutama dari keluarga atau lingkungan terdekat.

Metode dalam melakukan empati

Kita harus mengosongkan diri kita seolah-olah kita tidak tahu apa-apa tentang mereka. Cara berpikir ini menghilangkan asumsi awal yang mengaburkan penilaian kita. Diperlukan keseriusan dalam mempelajari karakteristik orang. Pola pikir pemula membantu dengan pertanyaan apa, bagaimana, dan mengapa. Untuk benar-benar memahami mereka, akan sangat membantu jika melakukan wawancara individu dengan calon pengguna. Berbicara langsung dengan mereka adalah cara terbaik untuk memahami kebutuhan, harapan, keinginan, dan tujuan mereka. Peta empati adalah tahap ketiga dari proses tersebut. Ini adalah alat yang memungkinkan tim Anda bekerja dengan data berbeda yang diterima dari dua proses sebelumnya. Peta empati dapat menggambarkan kelompok pengguna atau segmen pasar tertentu. Empati berarti mampu menempatkan diri pada posisi orang lain—merasakan perasaan orang lain dan memahami

kehidupan mereka. Anda juga perlu memahami konteks dan keadaan audiens target Anda. Ini memungkinkan kami untuk mendapatkan perhatian pengguna, menetapkan posisi kami, dan lebih memahami posisi narasumber. Analogi yang membandingkan dua hal. Misalnya, bandingkan jantung dengan pompa. Analogi adalah cara yang bagus untuk membangun empati bagi pengguna Anda dan menghasilkan ide baru tentang suatu masalah. Analogi digunakan untuk mendapatkan jalur baru di lingkungan yang sulit diamati secara langsung.

Pemikiran desain dalam melakukan empati

Design thinking adalah proses atau cara berpikir untuk berempati dengan isu-isu yang secara khusus memengaruhi orang. Menurut Peter G. Rowe, pemikiran desain adalah proses dimana arsitek mengejar pendekatan pemecahan masalah. Ini menggabungkan pemikiran analitik, sintetik, divergen, dan konvergen untuk menciptakan sejumlah besar kemungkinan solusi dan mempersempitnya menjadi “solusi terbaik” (Prefontaine, 2016). Inti dari pemikiran desain mencakup kemampuan seperti untuk: memberikan solusi terhadap masalah yang rumit; Kreatif dalam merancang strategi menjadi solusi; Mampu memanfaatkan nalar abduktif dan produktif; Menggunakan media pemodelan ilustratif.

Inti dari design thinking ini adalah penyelesaian masalah pemenuhan kebutuhan manusia dalam arsitektur empati tidak memiliki batasan yang baku, setiap arsitek dapat berpikir secara bebas, kreatif, sehingga menghadirkan solusi-solusi yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya.

Tahap pemikiran desain dalam arsitektur empati

Inspirasi. Secara umum, proses inovasi pemikiran desain dimulai pada tahap inspirasi memahami masalah pelanggan. Langkah pertama dalam pemikiran desain adalah membawa kita ke tempat kita saat ini. Kami mendapatkan wawasan dari lingkungan kami, orang-orang di sana, masalah, dll., Untuk membantu kami menemukan solusi terbaik.

Ide.

Pada fase kedua, banyak ide yang perlu dikembangkan. Setelah Anda mendapatkan wawasan dan inspirasi, temukan solusinya. Hasil ini memberikan bahan untuk menentukan wawasan dari pengamatan, interaksi, dan pencelupan lapangan. Pada tahap ini, perhatian diberikan pada semua data dan informasi yang ditemukan, memfokuskan kembali pada ruang lingkup wawasan, kebutuhan, dan tantangan seseorang.

Implementasi.

Selama fase ini, ide harus dihidupkan melalui uji coba dan prototipe. Ide-ide yang paling mungkin untuk diimplementasikan itulah yang harus difokuskan dan diuji. Eksperimen dapat berbentuk apa saja, mulai dari gambar sederhana di atas kertas, hingga sketsa arsitektur bangunan, hingga prototipe program dan aplikasi komputer yang lebih canggih.

Definisi dan karakteristik komunitas

Nelayan adalah masyarakat yang bermukim di wilayah pesisir yang mata pencaharian ekonominya secara langsung bergantung pada pengolahan sumber daya perikanan. Masyarakat nelayan adalah sekelompok masyarakat yang bermukim di laut dan tinggal di desa-desa pesisir atau pesisir (Sastrawidjaya, 2002). Komunitas nelayan dapat dicirikan dengan berbagai cara, seperti: Nelayan subsisten (mereka yang melakukan kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir atau yang mata pencahariannya dari menangkap ikan); Dari segi gaya hidup, masyarakat nelayan bersifat kooperatif (Gotong royong dan gotong royong sangat penting terutama ketika menghadapi situasi yang membutuhkan banyak uang dan tenaga, seperti berlayar, membangun rumah, atau melindungi tanggul di sekitar desa dari ombak); Dari segi penampilan (nelayan umumnya memiliki pekerjaan yang berat namun keterampilannya

sederhana. Kebanyakan dari mereka berprofesi sebagai nelayan, namun mereka mewarisi profesi ini dari orang tuanya, bukan mempelajarinya sebagai sebuah profesi).

Tipologi profesi nelayan

Tipologi dapat diartikan sebagai membagi masyarakat menjadi kelompok-kelompok menurut kriteria tertentu. Kriteria dalam tipologi profesi nelayan dapat diidentifikasi dari lima perspektif berikut (Bagong Suyanto, 2013):

Ditujukan untuk menguasai alat produksi atau alat tangkap yang dimiliki nelayan

Dari perspektif ini, nelayan dapat dibagi menjadi dua kelompok: mereka yang memiliki alat produksi sendiri (means owner) dan mereka yang tidak memiliki alat produksi sendiri (buruh).

Berkaitan dengan besarnya penyertaan modal perseroan

Dari segi ini nelayan dapat digolongkan menjadi nelayan besar yang dapat menyediakan dana investasi yang besar untuk kegiatan penangkapan ikan dan nelayan kecil yang hanya dapat menyediakan dana investasi yang kecil. Modal nelayan itu seperti kapal, alat tangkap dan bahan bakar yang digunakan dalam proses produksi untuk mencari ikan.

Berdasarkan tingkat keterampilan alat tangkap.

Berdasarkan teknologi alat tangkap, nelayan terbagi menjadi nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern cenderung menggunakan teknik yang lebih maju dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan nelayan tradisional karena dapat menjangkau perairan yang lebih jauh dari daerah produksi.

Berdasarkan pekerjaan.

Menurut Basir Barthos (2001), tenaga kerja adalah setiap orang yang dapat melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar pekerjaan, untuk menghasilkan jasa dan barang yang memenuhi kebutuhan masyarakat. Menurut Wagito (1994), distribusi pendapatan menurut pola perburuan sangat tidak seimbang antara pemilik dan anak buah kapal. Pada umumnya bagian bersih yang diterima oleh awak kapal dan pemilik adalah 50/50.



Gambar 3. Tipologi nelayan berdasarkan alat tangkap yang dimiliki
Sumber: <https://villagerspost.com/opinion/nelayan-tradisional-tak-butuh-sertifikasi/>

Nelayan dan perikanan

Kehidupan seorang nelayan sangat erat kaitannya dengan mencari ikan. Menurut Soselisa (2001: 5), penangkapan ikan didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi dalam bidang menangkap atau membudidayakan hewan atau tumbuhan air yang hidup bebas di laut atau perairan umum. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1985 Perikanan adalah segala kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan dan pengembangan sumber daya perairan, yaitu kegiatan ekonomi di bidang penangkapan ikan dan budidaya. Ikan sebagai sumber daya renewable.

Ikan merupakan sumber daya alam yang dapat diperbarui atau diperbaharui/terbarukan. Menurut Widodo dan Nurhakim (2002), sumber daya ikan tidak hanya dapat diperbarui tetapi juga memiliki ciri 'akses terbuka' dan 'kepemilikan masyarakat'. Ini berarti bahwa penggunaan terbuka untuk semua orang dan kepemilikan bersifat publik.

Pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan subsektor perikanan (Setyohadi, 1997:33) meliputi nelayan, perantara atau pengumpul ikan, koperasi nelayan, pengusaha perikanan, konsumen ikan dan Departemen Kelautan dan Perikanan. Persyaratan pengembangan perikanan. Ada syarat-syarat mutlak dan fasilitatif untuk pelaksanaan pembangunan perikanan (Mosher, 1986 dalam Aisyah, 2003:17). Syarat mutlak adalah syarat yang harus ada untuk kelancaran pembangunan perikanan. Apabila salah satu syarat tersebut tidak terpenuhi, maka pelaksanaan pembangunan perikanan akan berhenti (kegiatan penangkapan ikan dimungkinkan, tetapi bersifat statis). Persyaratan bantuan meliputi pemberian pendidikan pembangunan, pemberian kredit dan fasilitas produksi, kegiatan kerjasama antar pembudidaya ikan, serta rehabilitasi dan perluasan lahan untuk kegiatan penangkapan ikan.

3. METODE

Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2023 di kampung nelayan Kamal Muara, kawasan pelabuhan Kamal Muara RW 01 dan RW 04, Jakarta Utara. Data penelitian merupakan data primer yang diperoleh dari metode pengumpulan data yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, seperti wawancara berbasis kuesioner. Metodologi penelitian adalah kuantitatif, deskriptif, komparatif dan kualitatif, memberikan gambaran lengkap dari semua data yang tersedia untuk menentukan masalah dan kegiatan yang dihadapi nelayan dan kegiatan mereka di wilayah Kamal-Muara. Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih akurat, pedoman wawancara (metode pengumpulan data) dibuat secara sistematis berdasarkan hasil wawancara dengan peneliti, dan dilakukan wawancara secara detail. Subyek penelitian adalah penduduk wilayah Kamal-Muara khususnya yang berprofesi sebagai nelayan. Data lapangan yang terkumpul dianalisis secara serial dan deskriptif. Uraian tersebut juga menjelaskan faktor-faktor yang menghambat profesi dan kesejahteraan para nelayan.

Selama pengumpulan data, analisis kualitatif dengan 'analisis bola salju' dilakukan untuk menilai hasil wawancara dengan subjek dan memodifikasinya untuk mengumpulkan semua informasi yang diperlukan. Berdasarkan subjek yang diwawancarai, peneliti meminta saran tentang siapa yang harus menangani topik selanjutnya. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh dan efektif terhadap permasalahan yang muncul. Selain itu, jika tanggapan responden ditentukan cukup dengan menggunakan parameter konsistensi tanggapan responden, maka responden selanjutnya menjadi tokoh masyarakat setempat (misalnya kepala nelayan atau kepala desa nelayan setempat). Jika jawaban responden tidak relevan dengan tujuan survei, pedoman wawancara akan direvisi kembali dan menjadi pedoman wawancara responden baru. Data dan hasil wawancara dapat ditingkatkan dengan mengumpulkan dan meminta wawancara ulang dan tanggapan media lainnya dari tokoh masyarakat, kepala instansi pemerintah, pemerintah daerah dan kepala instansi pemerintah sektor perikanan.

4. DISKUSI DAN HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa alasan yang mendorong banyak para nelayan tradisional di Kawasan Kamal Muara untuk beralih profesi. Beberapa faktor yang menyebabkan peralihan profesi tersebut antara lain

Ketidakpastian Pendapatan

Fluktuasi harga ikan yang tidak stabil dan ketidakpastian pendapatan menjadi salah satu alasan utama yang mendorong nelayan tradisional untuk beralih profesi. Kurangnya stabilitas

pendapatan membuat sulit bagi mereka untuk merencanakan masa depan dan mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Rendahnya Kesejahteraan

Kurangnya kesejahteraan ekonomi dan sosial menjadi faktor penting yang mendorong peralihan profesi. Biaya produksi yang tinggi, akses terbatas terhadap modal usaha dan kredit, serta fluktuasi harga ikan yang tajam membuat nelayan tradisional menghadapi kesulitan dalam mencapai tingkat kesejahteraan yang memadai.

Perubahan Pola Konsumsi

Perubahan pola konsumsi masyarakat juga memainkan peran penting dalam peralihan profesi. Permintaan pasar yang berubah, dengan peningkatan minat konsumen terhadap produk perikanan modern dan olahan ikan, menyebabkan nelayan tradisional kesulitan memenuhi tuntutan pasar yang berkembang. Hal ini mengarah pada penurunan permintaan terhadap produk hasil tangkapan mereka dan mendorong mereka untuk mencari alternatif profesi.

Perubahan Lingkungan dan Penurunan Stok Ikan

Kerusakan lingkungan, perubahan iklim, dan penurunan stok ikan di perairan Kamal Muara berdampak negatif pada hasil tangkapan nelayan tradisional. Ketidakmampuan untuk menangkap ikan yang cukup untuk mempertahankan mata pencaharian mereka memicu peralihan profesi sebagai upaya untuk mencari sumber penghasilan yang lebih stabil.

Tuntutan Pendidikan dan Peluang Kerja Lain

Tuntutan pendidikan dan peluang kerja di sektor lain juga mempengaruhi peralihan profesi para nelayan tradisional. Banyak generasi muda di kawasan Kamal Muara lebih memilih mendapatkan pendidikan formal dan mencari pekerjaan di sektor non-perikanan yang dianggap lebih menjanjikan dan stabil.

Peralihan profesi nelayan tradisional di Kawasan Kamal Muara dapat dipandang sebagai respons adaptif terhadap perubahan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Meskipun peralihan profesi ini dapat memberikan sumber penghasilan yang lebih stabil, tetapi juga memiliki dampak sosial dan budaya yang signifikan terhadap komunitas nelayan tradisional. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan upaya pengembangan ekonomi alternatif yang berkelanjutan dan inklusif untuk mendorong keberlanjutan dan kesejahteraan nelayan tradisional di Kawasan Kamal Muara.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Mayoritas masyarakat Kamal Muara berprofesi sebagai nelayan. Profesi nelayan itu sendiri dipengaruhi oleh 3 faktor utama, yaitu kondisi lingkungan, kerusakan ekosistem, dan cuaca buruk. Namun berdasarkan ruang lingkup dan batasan pengaruh arsitektur tidak dapat memberikan solusi yang signifikan berdasarkan ketiga faktor tersebut. Oleh karena itu, efek dari ketiga faktor penghambat tersebutlah yang dapat ditangani secara efektif dalam strategi arsitektural. Sebelum melanjutkan ke tahap yang lebih spesifik maka penulis merasa perlu untuk melakukan studi yang lebih mendalam khususnya mengenai tipologi nelayan di kawasan Kamal Muara agar mendapatkan subjek tertuju yang spesifik, yaitu nelayan dengan kategori tradisional.

Fenomena peralihan profesi merupakan efek dari ketiga faktor yang telah disebutkan sebelumnya dimana pada saat tidak melaut para nelayan tradisional ada yang beralih menjadi pemulung (tidak diharapkan karena selain upah yang minim dapat menghilangkan identitas

kawasan juga) dan pembudidaya tambak (diharapkan namun tidak ada fasilitas dan utilitas yang mendukung maupun memadai). Dengan strategi arsitektural ini lah dapat memberikan wadah dengan isi fasilitas dan utilitas yang mendukung dan diperlukan. Wadah arsitektural yang akan dicanangkan ini tidak hanya bermanfaat saat terjadinya peralihan fenomena profesi namun juga bermanfaat dalam mendukung saat menjalankan profesi yang sebenarnya (nelayan tradisional).

Saran

Untuk menciptakan wadah arsitektural yang baik dan mampu memenuhi tuntutan kebutuhan yang ada maka diperlukan studi mengenai orientasi proyek dimana di dalamnya memiliki 3 tahap, yaitu studi preseden (untuk menganalisis dan mengetahui fungsi-fungsi penunjang yang menarik dan efektif dalam menghidupkan orientasi proyek yang dicanangkan), studi mengenai daya tarik wisatawan (untuk memberikan desain yang mampu menarik perhatian para wisatawan) dan studi mengenai standar pelayanan kelautan dan perikanan (di dalamnya terdapat fungsi layanan kapal, fungsi hasil tangkap, dan fungsi layanan manusia).

Pasar ikan memainkan peran penting dalam kehidupan nelayan tradisional, dan keberadaannya memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan mereka. Pasar ikan memberikan akses bagi para nelayan tradisional untuk menjual hasil tangkapan mereka kepada konsumen. Pasar yang efisien dan terintegrasi memungkinkan nelayan untuk menjangkau pelanggan dengan lebih baik dan mendapatkan harga yang adil untuk produk mereka. Dengan adanya akses yang memadai ke pasar, nelayan tradisional memiliki kesempatan untuk meningkatkan pendapatan mereka dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Pengembangan pasar ikan di kawasan Kamal Muara yang diusulkan juga diharapkan mampu memberikan profesi yang tepat tanpa menghilangkan karakteristik kawasan saat terjadinya peralihan profesi sementara oleh para nelayan tradisional itu sendiri.

REFERENSI

- Boedhisantoso, S.(1999). *Komunitas Lokal di Kawasan Pesisir dan Pemberdayaanya*. Depok 1999.
- Haryono, S. (2005). Strategi hidup nelayan: Studi tentang diversifikasi pekerjaan keluarga nelayan sebagai salah satu strategi dalam mempertahankan hidup. *Jurnal Ilmiah Kependudukan*.
- Imron. (2003). *Pengembangan Ekonomi Nelayan dan Sistem Sosial Budaya*. Penerbit PT Gramedia Jakarta.
- Kusnadi. (2009). *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Pusat Penelitian Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Nasution A, Badaruddin. (2005). *Isu-Isu Kelautan Dari Kemiskinan Hingga Bajak Laut*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pollnack, & Richard, B. (1998). *Karakteristik Sosial dan Budaya dalam Pengembangan Perikanan Berskala Kecil, dalam Cernea Michael, "Mengutamakan Manusia dalam Pembangunan: Variabel-Variabel Sosiologi dalam Pembangunan Pedesaan"*. Jakarta: UI Press.
- Sugianti, D. (2016). Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pasar Terapung Berbasis Kearifan Lokal di Kota Banjarmasin. *Tata Kelola Seni*, 21, Vol. 2, No.2.
- Tamboto, H. J. (2019). *Model Pengetasan Kemiskinan Masyarakat Pesisir Berbasis Ekonomi dan Modal Sosial*. Malang: CV. Seribu Bintang.
- Tjung Ardy, & Benny Poerbantano. (2014). Pasar Terapung di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. *Jurnal eDIMENSI ARSITEKTUR*, 337-338, Vol. II, No. 1.

